



KRI Surabaya berlabuh di Morotai, inilah kapal yang menampung ratusan pemuda tempat dimana Rama berbagi pengalaman dengan pemuda bahari



## Progress Report Agustus - September 2012

Puncak dari fase ke-3 ini adalah keikutsertaan Rama dalam Sail Morotai 2012. Sayang sekali, Kona ditinggal di Alor. Menurut jadwal semula, Kona dan Rama akan singgah di Morotai sebulan sebelum acara puncak Sail Morotai pada tanggal 15 September, akan tetapi perkembangan pelayaran tidak memungkinkannya. Ternyata keterlambatan skedul ada hikmahnya juga. Andaikata Rama dan Kona datang bulan Agustus, dapat diperkirakan Morotai masih sepi.

Awal bulan September, Tim Kembara Bahari diberi kesempatan untuk membuat presentasi tentang Ekspedisi Kembara Bahari kepada MenkoKesra Agung Laksono; staf ahli beliau, Dr Aulia Rahman; dan Drs Sugihartatmo MPIA, Deputy V Pariwisata, Pemuda, Kebudayaan, Olahraga - yang menangani sail-sail sejak pertama kali diadakan oleh Pemerintah. Mereka semangat mendengarkan paparan Tim dan melihat nilai dan potensi ekspedisi "Kembara Bahari: Lintasan Timur, Jangkar Leluhur" dalam menggugah semangat bahari bangsa kita.

Dikatakan bahwa untuk Sail Komodo 2013, kegiatan Kembara Bahari bisa ikut diprogramkan sejak awal persiapannya namun untuk tahun ini, yang paling tepat adalah untuk mengikutsertakan Rama dalam kegiatan pemuda Lintas Nusantara Remaja dan Pemuda Bahari/Kapal Pemuda Nusantara di atas KRI Surabaya agar pemuda pemudi bisa belajar dari pengalaman Rama sebagai seorang solo voyager, mengarungi Lautan Pasifik seorang diri, dan berbagi pengalamannya melintas perairan Indonesian Timur dalam ekspedisi Kembara Bahari.



Pelabuhan Morotai dan angkutan umum becak motor di darat



Saat Rama dan Tim Darat berangkat dari Soekarno-Hatta Airport Selasa 11 September pagi hari, menuju Ternate dengan Sriwijaya Air, mereka tidak tahu apa yang akan dihadapi. Keberangkatannya serba mendadak. Tiket pesawat dari Kemenkokesra baru diterima di tangan malam sebelumnya. Apa yang harus dilakukan saat tiba di Ternate, tidak tahu. Yang ada hanya nomor telpon staf Menkokesra, Pak Gunawan. Tetapi Tim tidak terlalu risau, yang penting berangkat dan pasti semua sudah ada yang menangani.

Tim mendarat di Bandara Baabullah Ternate siang hari. Bandara kecil ramai. Tim ketemu dengan seorang kawan yang akan bergabung dengan rumah sakit terapung dan dia menyarankan kita untuk ke pangkalan Angkatan Laut untuk cari informasi. Di taxi tim akhirnya berhasil menghubungi Pak Gunawan dan diberitahukan bahwa KRI Surabaya, kapal yang mengangkut 500 pemuda-pemudi dari berbagai daerah Indonesia, berada di pelabuhan. Kami dapat kabar juga bahwa Kadispotmar, Laksamana Pertama TNI Kingkin Soeroso yang selama ini mendukung Kembara Bahari sudah berada di atas kapal, jadi aman.

KRI Surabaya adalah kapal buatan Korea Selatan yang tergolong baru, dibuat pada tahun 2005 dan diserahkan kepada Pemerintah Indonesia dua tahun kemudian. Kapal perang LPD Komando sebesar 7,300 ton. Lebarinya saja tiga kali panjangnya Kona! Tim diterima oleh Kak Kingkin di ruang istirahat VIP, lengkap dengan ruang tidur, ruang tamu dan kamar mandi. Tak terasa bahwa kami berada di atas kapal perang. Sementara dicarikan kabin tidur untuk Tim, kami dipersilahkan menikmati hidangan di Officers' Lounge.

KRI Surabaya penuh sesak, mengangkut pemuda-pemudi dari seluruh provinsi Indonesia ditambah dengan tamu-tamu sipil seperti kami, dan awak kapal Angkatan Laut. Melebihi daya tampung kapal. Kabin-



Gubuk peledang di pantai berbatu, tempat perahu-perahu pemburu paus di Lamalera, Lembata di tambat



Salah satu tinggalan alat tukar semasa Majapahit

kabin awak kapal diambil alih oleh anak-anak dan awak kapal terpaksa tidur di atas veldbed, di sudut-sudut kosong, di car deck dan tank deck. Akhirnya Tim diberi kabin yang nyaman sepanjang pelayaran dari Ternate ke Morotai dan selama 4 malam, Tim menyatu dengan pemuda-pemudi yang terga-bung dalam Lintas Nusantara Remaja dan Pemuda Bahari. Acara anak-anak padat, namun Rama diberi kesempatan untuk bicara di hadapan para pemuda cinta bahari ini menceritakan pengalamannya. Seringkali mereka menyapa Rama untuk mengobrol santai dengannya.

Di antaranya ada siswa-siswi Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut yang masih muda belia, ada yang sudah mahasiswa berkuliah di program studi kelautan di berbagai perguruan tinggi, ada juga aktivis yang bergerak di LSM berkaitan dengan kelautan. Mereka asyik berbincang-bincang bersama Rama, tak dapat membayangkan bagaimana rasanya berlayar sendirian di kapal sekecil Kona selama 11 bulan. "Kepingin ikut sama Mas Rama!" kata mereka.

Puncak acara mereka adalah kegiatan Deklarasi Generasi Muda Insan Bahari Indonesia pada tanggal 14 September disaksikan para menteri dan parti-sipasi dalam acara Sail Morotai 2012, keesokan harinya menyajikan tarian di hadapan Presiden RI. Selama berhari-hari mereka latihan agar setiap langkah sempurna, setiap nada tepat. Saat hari H tiba Generasi Muda Insan Bahari Indonesia (GM-IBI) dideklarasikan di bawah terik matahari siang dan diakhiri dengan membentangkan bendera Merah Putih seluas 1,000 meter. Momen yang sangat mengharukan, membuat penonton berdiri spontan untuk mengangkat Sang Saka Merah Putih sambil menyanyikan, "....bendera merah putih, pelambang berani dan suci, siap selalu kami berbakti, untuk bangsa dan ibu pertiwi..."

Kita baru mulai sadar kembali akan kekayaan bahari kita dan potensinya yang harus kita tangani dengan baik. Saatnya kita lebih terbuka bahwa



Diantara anak-anak yang selalu riang bermain di sekitar pantai, ternyata banyak juga peisir pantai yang tercemar sampah



Indonesia terdiri dari 'tanah' dan 'air', bahkan dua pertiga dari Indonesia adalah air. Semoga dengan gerakan-gerakan seperti GM-IBI, yang bertujuan mempersatukan dan membina pemuda dan masyarakat di bidang kebaharian, kita bisa menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan yang mempunyai wawasan bahari dan tahu apa yang perlu dilakukan agar kita mencintai dan memelihara karunia tanah air kita.

Sayang sekali, waktu yang dialokasikan Panitia Sail Morotai 2012 untuk pemuda bahari memamerkan kebolehan mereka di hadapan RI 1 dipotong dari semula 15 menit menjadi hanya 5 menit. Cukup untuk defile saja dengan mengenakan pakaian daerah. Anak-anak tentu kecewa tetapi the show must go on dan waktu mereka berjalan rapih, senyum-senyum lebar mereka berhasil menyembunyikan kekecewaan mereka. Atraksi-atraksi seperti Melly Goeslaw menyanyi theme song Sail Morotai ciptaannya, tarian massal dan terjun payung oleh 100 paratroopers berhasil menghibur mereka.

Kabupaten Pulau Morotai adalah kabupaten baru dan kesempatan untuk menjadi tuan rumah acara bahari ini merupakan kesempatan emas untuk mempercepat pembangunan daerahnya. Mereka diberi waktu dua tahun untuk mempersiapkan diri, untuk membangun jalan dan mendirikan fasilitas yang diperlukan untuk ajang acara sebesar itu. Pembangunan digenjut dalam tiga bulan terakhir dengan dukungan pemerintah pusat. Yang terasa adalah bahwa semua terfokus pada kelancaran acara resmi kunjungan Presiden beserta rombongan menteri, padahal Presiden hanya 6 jam di Morotai. Yang belum diselesaikan dengan rapih disembunyikan di balik billboards besar dengan wajah-wajah para pejabat daerah dan pusat. Surat kabar mengangkat berita tentang ketidak-siapan daerah menyambut kedatangan ribuan orang. Harapannya adalah pemerintah daerah terpacu untuk berbuat lebih untuk masyarakatnya setelah acara ini selesai, seperti kota-kota tuan rumah sail-sail yang lalu, seperti Bunaken, Kupang



Moko sisa tinggalan tradisi Dongson banyak bertebar sepanjang pulau-pulau Laut Flores. Masih berlaku sebagai mas kawin, dipakai dalam prosesi ritual dan seni pertunjukan



Akhirnya, "Sail Morotai 2012" sedikit sekali berkaitan dengan "sailing" dan sesungguhnya lebih berkaitan dengan pembangunan ekonomi daerah yang menjadi tuan rumah acara puncak. Kapal-kapal layar dari mancanegara yang berangkat dari Darwin bulan Juli lalu, melalui Kupang, Saumlaki dan Talau untuk ikut serta dalam Sail Morotai diberi kesempatan untuk melakukan sail past hanya pada akhir acara, setelah kapal-kapal perang mancanegara dan pada ujung acara menjelang penutupan, sehingga tidak ada yang menaruh perhatian padanya. Tidak ada yang memperhatikan indahnya kapal-kapal warna-warni dengan layar mereka mengembang bangga dihembus angin. Sailboats di Sail Morotai 2012 sekadar catatan kaki saja, pemicu untuk kegiatan yang lebih besar dengan dampak yang luas.

Hal ini untungnya tidak disadari oleh pelaut-pelaut mancanegara peserta Sail Morotai 2012. Ketika Rama mengikuti acara yang dirancang panitia Sail Morotai di Alor, mereka menikmati keramahan sambutan di Alor dan upaya panitia setempat untuk memperkenalkan Alor sebagai tujuan wisata, meskipun dengan fasilitas terbatas.

Alor memang mempunyai daya tarik tersendiri. Warna-warni laut yang jernih dan langit yang bersih menakjubkan. Saat Rama berlayar dari Amerika ke Tanah Air, ia singgah di Alor dan berbaur dengan warga Kalabahi. Ia ketemu lagi dengan kawan-kawan lamanya. Akan tetapi, kali ini, Rama dan Tim Darat melihat lebih dekat betapa sulitnya kehidupan penduduk di kepulauan Alor; pembinaan terus-menerus oleh teman-teman WWF agar masyarakat memahami pentingnya menggunakan teknik-teknik mancing yang sustainable; dan upaya budidaya rumput laut warga desa Munaseli di pulau Pantar. Semua tantangan hidup dihadapi warga dengan tegar dan enteng. Bercengkrama dengan warga Kalabahi sambil mendengarkan cerita-cerita mereka mengenai penduduk pulau Buaya yang keras, mengenai legenda Orang Laut, mengenai kerajaan di bawah pusaran air 'Mulu Kumbang', mengenai 'moko' Jawa yang digunakan sebagai mas kawin, sungguh menarik, cermin lalu lalang nenek moyang kita mengarungi lautan Tanah Air kita.